**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**
	1. Pengertian Strategi

Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Rangkaian tindakan yang dilakukan guru dengan berbagai pendekatan yang digunakannya inilah yang kemudian dikenal dengan istilah strategi guru.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa ”pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan”.[[1]](#footnote-2) Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan.

Mengacu pada pengertian di atas, maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : ”konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*); (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin lakukan (*eventually does*).”[[2]](#footnote-3)

Dari dua perspektif seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya, sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif.

Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Dalam hal ini, Nana Sudjana seperti dikutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa:

Strategi mengajar (pengajaran) adalah ”taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.[[3]](#footnote-4)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas adalah pengertian dari strategi mengajar yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab guru tidak sebatas mengajar. Guru adalah seorang pendidik yang harus bertanggungjawab untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mengontrol perkembangan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas mengajar merupakan salah satu dari aktivitas mendidik, sehingga strategi mengajar juga merupakan bagian dari strategi mendidik. Demikian pula, perkembangan peserta didik juga tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi mencakup keseluruhan potensi peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya bertanggungjawab untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga harus melakukan internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik dan membimbing, melatih, bahkan mengawasi sejauhmana peserta didik telah berhasil mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Karena itu, strategi guru harus dikembangkan tidak hanya pada aktivitas mengajar, tetapi lebih luas mencakup segala apa yang dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

* 1. Pengertian Strategi Guru

Pada dasarnya sejak awal manusia diciptakan, manusia telah bersentuhan dengan pendidikan, meskipun masih dalam bentuk dan corak yang berbeda dari pendidikan yang kita kenal sekarang. Dalam bentuk yang masih sederhana, Pendidikan mulai dirasakan dan disadari keberadaannya terutama dimulai sejak manusia mulai mengenal tulisan. Dalam interaksi manusia dengan pendidikan inilah secara otomatis manusia juga diperkenalkan dengan sosok guru sebagai tenaga operasional atau tenaga pelaksana pendidikan itu sendiri. Hal ini dipelopori para pemikir dan para filosof dari zaman ke zaman, dimana posisi mereka adalah guru bagi orang-orang di sekitarnya.

Disadari atau tidak, guru merupakan salah seorang yang paling berpengaruh dalam pembentukan keperibadian anak. Pada dasarnya, dalam arti yang luas guru bisa jadi apa dan siapa saja yang dari mereka kita merasa dapat menarik pelajaran. Guru dalam artian luas ini bisa jadi siapa saja, baik orang tua, teman, saudara, musuh, orang asing, dsb, termasuk juga diri sendiri. Demikian pula dengan peristiwa-peristiwa ataupun kejadian-kejadian yang mengajarkan sesuatu pada kita. Dalam konteks inilah berlaku perkataan “Pengalaman adalah guru yang terbaik.” Pelajaran dan pengalaman itu dapat berkaitan dengan bidang apa saja, bisa menyenangkan bisa pula tidak, selama orang ataupun hal tersebut laksana seorang guru yang sedang mengajarkan sesuatu pada kita, murid-muridnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya jalur pendidikan formal, guru adalah seorang yang melakukan kegiatan pengajaran dan bimbingan dalam upaya membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal. Dalam konteks ini, guru adalah salah satu komponen pendidikan yang mengelola pembelajaran. Tanpa guru tidak ada kegiatan pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan pandangan tersebut, guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan peserta didik. Tanggung jawab guru tersebut tidak hanya pada distribusi pengetahuan atau informasi semata, namun secara lebih kompleks guru bertanggung jawab dalam membentuk keperibadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, memberikan pemahaman bahwa pembentukan tatanan perilaku serta penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik juga ikut menjadi tanggung jawab guru sebagai seorang profesional.

Menurut Keputusan Menpan No. 26/Menpan/1989, Pasal 1 ayat 1, Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.[[5]](#footnote-6) Pada pengertian ini, guru dimaknai sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal, dimana dibatasi pada pegawai negeri sipil yang mendapatkan mandat dari negara untuk mengajar dan mendidik di sekolah. Senada dengan pengertian di atas, menurut Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1994 sebagaimana dikuti oleh Soebagio Atmodiwiro disebutkan bahwa :

Jabatan guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.[[6]](#footnote-7)

Istilah lain yang juga sering digunakan untuk sebutan seorang guru adalah pendidik. Istilah ini didasarkan pada tugas guru, dimana tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Ada hal penting yang perlu ditekankan terkait dengan perbedaan makna dari kedua istilah tersebut, dimana mengajar berarti melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik sedangkan mendidik adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai kedewasaannya secara utuh. Jika dalam usaha pengajaran orientasinya adalah kemampuan peserta didik mengetahui dan memahami konsep, maka usaha pendidikan berorientasi pada lahirnya sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai tertentu dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, Jamaluddin mengemukakan definisi pendidik adalah:

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.[[7]](#footnote-8)

Jadi menurut pendapat di atas, guru adalah pendidik yang mempunyai tugas mengoraganisir pelaksanaan interaksi belajar-mengajar di suatu kelas atau pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru adalah pendidik berarti orang dewasa, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik karena jabatannya.

Relevan dengan pandangan di atas, Martinis Yamin mengemukakan bahwa:

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa.[[8]](#footnote-9)

Apa yang dikemukakan oleh Yamin di atas menjelaskan bahwa peran guru lebih dari sekedar mengajar. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang harus memimpin perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Guru mendidik anak bertujuan mendewasakan anak.[[9]](#footnote-10) Dewasa yang dimaksud di sini adalah dewasa secara rohani dan jasmani (perkembangan dan perutumbuhan). Kedewasaan jasmani / fisik sangat tergantung pada ukuran tempat tinggalnya. Pada umumnya masalah seorang dewasa apabila telah akil baligh atau telah sampai umur, sekitar 17-20 tahun. Batas ini secara pengertian biologi adalah saat orang telah mencapai kematangan jasmaniah untuk membangun rumah tangga. Kedewasaan rohani atau psikis, apabila seseorang itu mampu melakukan sesuatu pemecahan tentang masalah sosial.

Pada dasarnya definisi guru dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu secara sempit dan secara luas. Dalam pengertian yang sempit, guru dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu guru dalam lingkup pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi dan guru spiritual. Untuk kategori guru dalam lingkup pendidikan formal, gambaran guru yang ideal dilukiskan oleh Earl V. Pullias melalui bukunya yang berjudul Guru sebagai Makhluk Serba bisa. Disini dijelaskan bahwa :

Guru sebagai makhluk serba bisa, maka seorang guru adalah seorang pembimbing, moderator, modernisator, pemberi teladan, peneliti, penasihat, pencipta, penguasa, pemberi inspirasi, pelaku pekerjaan rutin, seorang pembaharu, dan juru cerita sekaligus merangkap pelaku.[[10]](#footnote-11)

Selanjutnya istilah guru spiritual berkaitan erat dengan pemaknaan istilah guru itu sendiri yang dikenal dalam bahasa Sansekerta, istilah “guru” mempunyai arti yang sangat mendalam dan luas. Salah satu makna yang banyak dipakai adalah: *the dispeller of darkness within us* (orang yang membantu melenyapkan kegelapan yang ada dalam diri kita).[[11]](#footnote-12) Guru seperti ini, dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *spiritual preceptor*. Kata spiritual di sini lebih dimaksudkan sebagai suatu pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam menghilangkan “kegelapan” tadi.

Kemudian terkait dengan guru agama Islam, R.A. Mayulis menjelaskan bahwa ”guru agama adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing”.[[12]](#footnote-13) Membimbing dalam hal ini adalah mengarahkan atau mendidik mental anak didik agar berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, guru lebih ditekankan pada makna ”pendidik” ketimbang sebagai pengajar yang hanya terpaku pada *transformasi* pengetahuan semata. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya.

Dengan demikian, maka strategi guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengantarkan peserta didik pada pengetahuan, dan pemahaman nilai-nilai agama Islam serta pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari.

1. **Tugas dan Fungsi Guru PAI**

Secara kultural, pada dasarnya guru berada dalam bingkai tugas dan fungsi yang sama yaitu membantu dan mengarahkan peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal. Tugas dan fungsi guru tersebut secara otomatis juga menjadi tugas guru pendidikan agama Islam sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan nasional.

Sebagai guru yang mengajarkan agama Islam, guru agama Islam lebih ditekankan pada tugas-tugas membangun kerohanian dan mental spiritual siswa dibandingkan dari guru-guru yang lain secara umum. Pada dasarnya tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengacu pada esensi dari pendidikan Islam itu sendiri, dalam hal ini Yusuf Qardhawi dalam Azyumardi Azra mengemukakan pandangannya tentang pendidikan Islam adalah :

Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[[13]](#footnote-14)

Dalam pandangan di atas, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan pribadi muslim secara utuh. Dalam hal ini, tugas guru pendidikan agama Islam adalah mendidik manusia. Penekanan tugas guru pada usaha ”pendidikan agama Islam” dan bukan ”pengajaran agama Islam” mengandung konotosi yang lebih luas dari sekedar proses transfer pengetahuan dan keterampilan pada anak didik. Pandangan ini tampak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa

Tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.[[14]](#footnote-15)

Apa yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir di atas menjelaskan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam lebih ditekankan pada upaya mendidik dari sekedar mengajar. Mengajar hanyalah salah satu bagian dari aktivitas pendidikan. Upaya mendidik siswa dapat dilakukan melalui aktivitas mengajar atau dapat pula melalui pemberian dorongan atau motivasi , pembiasaan, keteladanan, dan lain-lain. Dari sini dapat dipahami pula bahwa pengaplikasian tugas dan tanggungjawab guru dalam mendidik siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi mencakup seluruh interaksi siswa dan guru selama berada di sekolah bahkan juga di luar sekolah. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam menjalani aktivitas sehari-hari juga merupakan potret pendidikan bagi siswa-siswinya di sekolah.

Dalam pendidikan Islam, tugas guru lebih diarahkan pada upaya pembentukan sikap dan keperibadian, serta perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lebih jauh, tugas guru agama Islam bukan hanya menggali dan mengembangkan namun yang lebih penting dari itu adalah upaya menemukan dan membangun tatanan perilaku sebagaimana idealnya perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seorang guru harus mampu memerankan dirinya sebagai agent of learning (agen pembelajaran), yakni sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Dalam mengemban tugasnya, setiap guru harus terpanggil untuk memainkan sejumlah peranan penting dalam menunaikan tugasnya. Setiap peran harus merupakan jawaban atas pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan yang dimaksud tentu saja bukan kebutuhan materi, tetapi kebutuhan dalam hal pendidikan dan kehidupan rohani mereka. Hal ini sesuai dengan amanat UU guru dan dosen No.14 Th. 2005, sebagaimana disebutkan bahwa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[15]](#footnote-16)

Lebih jauh, dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa ”tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.[[16]](#footnote-17)

Memaknai amanat undang-undang di atas, guru dalam hal ini diberikan peran sebagai motivator akhlak. Seorang guru, dalam hal ini guru agama tidak hanya dituntut harus mampu sebagai agent of learning, tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai agent of change (agen perubahan) bagi peserta didik. Karena itulah, seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses pengubahan sikap dan perilaku (akhlak) siswa.

Guru sebagai motivator akhlak adalah yang bertugas memberikan dorongan atau stimulasi kepada siswanya untuk bersikap dan bertutur laku dengan baik mengenai perilaku dan kecerdasan pikiran, dalam hal ini budi pekerti atau akhlak. Dengan demikian, seorang pendidik harus terlibat langsung dalam proses pengubahan sikap dan perilaku siswa dalam upaya mendewasakan siswa melalui upaya pengajaran. Jadi, upaya mendewasakan siswa yang mencakup akhlak (moral) dan kecerdasan pikiran tidak sebatas dilakukan di dalam ruang kelas. Ini berarti bahwa seorang guru tetap bertanggung jawab menjalankan peran keguruannya walaupun di luar jam mengajarnya. Dia berperan dalam pengembangan budi pekerti atau perilaku anak didiknya; bukan hanya sekadar bertumpu pada pengalihan informasi.

Untuk menjalankan peranannya sebagai motivator akhlak dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada anak didiknya. Karenanya, sudah otomatis ia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang positif agar dapat dituruti peserta didiknya. Bukan hanya sekedar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini, dirasa lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa ketimbang ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak. Karena itu, WF Connell membedakan tujuh peran seorang guru yaitu ”pendidik (nurturer), model, pengajar dan pembimbing, pelajar (learner), komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrasi, serta kesetiaan terhadap lembaga”.[[17]](#footnote-18)

Dalam konteks ini, peran guru sebagai model dari nilai-nilai yang diajarkannya sangat diharapkan. Akhlak seorang guru dituntut menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Jangan sampai, guru yang menuntut siswanya untuk berakhlak mulia, namun akhlak pribadinya dalam keseharian masih harus dipertanyakan.

Salah satu penyebab kenapa pengajaran agama di sekolah tidak bisa memberikan efek *behaviour* (perilaku) bagi siswa semata-mata dikarenakan kebiasaan guru yang mudah merasa puas kalau sudah mengajarkan materi pelajaran agama sesuai kurikulum, dan peserta didik merasa sudah beragama dengan menghafal materi pelajaran agama. Semua pihak merasa puas dengan obyektifikasi agama dalam bentuk kurikulum dan nilai rapor. Padahal, mengikuti pelajaran agama tidak otomatis menghasilkan insan beragama. Insan beragama adalah pribadi yang mampu menghayati agama, menjadikannya takwa dan berakhlak mulia. Karenanya, dalam perannya sebagai motivator akhlak, seorang guru harus mempunyai akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim dalam kehidupannya. Akhlak mulia seseorang akan tampak pada pola pikirnya (aqliyah) dan pola sikap atau tingkah lakunya (nafsiyah) yang distandarkan pada aqidah Islam.

Seorang guru dapat menerapkan prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan akhlak kepada siswanya sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah Saw. Pertama, melakukan pengajaran aqidah dengan teknik yang sesuai dengan karakter aqidah Islam yang merupakan aqidah aqliyyah (aqidah yang muncul melalui proses perenungan pemikiran yang mendalam). Kedua, mengajak siswa untuk selalu bertekad menstandarkan aqliyyah dan nafsiyyahnya pada aqidah Islam yang dimilikinya. Ketiga, mengembangkan aqliyyah Islamnya dengan tsaqofah Islam dan mengembangkan nafsiyyah Islamnya dengan dorongan untuk menjadi lebih bertaqwa, lebih dekat hubungannya dengan Pencipta-Nya, dari waktu ke waktu.

Secara lebih khusus, Roestiyah NK menyatakan peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
4. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
5. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.[[18]](#footnote-19)

Aneka macam peranan dan tugas guru sebagaimana yang telah digambarkan di atas, menunjukkan bahwa peserta didik sebagai orang yang dibimbing merupakan pribadi yang multi dimensi dan kompleks sehingga butuh metode dan strategi yang variatif pula dalam mendidik dan mengembangkannya. Harapannya adalah agar peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang tentu berguna bagi masa depannya.

Karena itu pula, dikatakan bahwa ”bagaimanapun hebatnya kemajuan tekhnologi, peran guru akan tetap diperlukan. Tekhnologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru”.[[19]](#footnote-20)

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi tugas pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan adalah lahirnya kesadaran dan

terbentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-etika yang berlaku dalam masyarakat dalam hal ini sesuai dengan nilai-nilai fundamental dari ajaran Islam.

1. **Deksripsi Akhlak Siswa**

Secara etimologi, Akhlak berasal dari kata ”*khuluqun*” yang kata asalnya ”khulqun”, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[[20]](#footnote-21) Menurut Widodo akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.[[21]](#footnote-22) Selanjutnya, dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, Imam Al Ghazali mengemukakan pendangannya tentang pengertian akhlak sebagai berikut :

**الأخلاق هي صفة راسخة فى القلب تصدرعن أفعال بسهولة وتسير من غير حاجة الا فكر ورئية.** [[22]](#footnote-23)

Artinya: ”Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”

Ada yang hal menarik untuk dikaji kembali terkait dengan pandangan Al-Ghazali di atas, menyangkut pengertian akhlak dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Dalam pergaulan di masyarakat kita, sering kita jumpai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan akhlak yang dikonotasikan pada perbuatan atau perilaku yang baik. Hal ini tentu saja agak tidak sejalan dengan pandangan di atas, dimana Al-Ghazali di atas memaknai akhlak hanyalah sebagai gambaran makro dari perilaku manusia (tanpa spesifikasi baik ataupun buruk). Akhlak meliputi seluruh perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Pada perkembangan selanjutnya, kemudian dikenal beberapa istilah misalnya ”akhlak mahmudah” atau akhlak terpuji dan ”akhlak madzmumah” atau akhlak tercela.

Dalam menyikapi kontradiksi di atas, Abu Ahmadi dan Nur Salimi mengemukakan pendapatnya yang kelihatannya sepakat dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pernyataan kedua tokoh tersebut sebagai berikut :

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[[23]](#footnote-24)

Sementara itu, menurut penuturan Ibnu Miskawaih dalam kitab tahdzibul akhlak mengatakan “Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”[[24]](#footnote-25)

Pendapat di atas, kelihatannya agak sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakah perbuatan manusia yang lahir dari jiwa tanpa adanya keraguan untuk melakukannya serta tidak melalui pertimbangan sebelumnya. Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal sebagai berikut :

*Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.[[25]](#footnote-26)

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak menyatakan: “khuluk ialah membiasakan kehendak”.[[26]](#footnote-27) Dalam konteks ini dikenal dua perbuatan manusia yang termasuk dalam kategori akhlak, yaitu ’*aadah*, ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang kedua adalah *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila iradah sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya istilah akhlak juga sering diidentikkan dengan moral. Namun demikian, hakikat pengertian dari kedua istilah tersebut pada dasarnya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti tingkah laku perbuatan lahiriah. Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak berorientasi kepada yang maha kuasa yang transenden. Dengan kata lain bahwa moral tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, karena ia merupakan sesuatu yang suci yang lahir dari dalam dan orientasinya adalah kepada Tuhan yang maha esa dalam hal ini Allah swt. Senada dengan hal itu, disebutkan bahwa akhlak adalah ”perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat”.[[27]](#footnote-28)

Selanjutnya, Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang ahklak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Di antara karakteristik tersebut adalah:

1. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci. Di dalam Al-Qur’an ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum, tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetail.[[28]](#footnote-29) Lebih lanjut, Razak mengemukakan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara umum dan contoh ayat yang menjelaskan akhlak secara terperinci. Menurutnya:

Ayat yang menjelaskan akhlak secara umum terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16) :90 yang menyuruh perintah untuk berakhlak secara umum: Untuk berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Sedangkan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci adalah Q.S. Al-Huujurat (49): 12 yang menunjukkan larangan untuk saling mencela, serta memanggil dengan gelar yang buruk.[[29]](#footnote-30)

1. Akhlak bersifat menyeluruh

Dalam konsep Islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.[[30]](#footnote-31)

1. Akhlak sebagai buah iman

Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang, yang nampak dalam bentuk perilaku yang lebih konkrit.[[31]](#footnote-32) Oleh karena itu akhlak mencakup pula hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

1. Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan akar sebuah pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya.[[32]](#footnote-33) Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.
2. Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan

Akhlak tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik.[[33]](#footnote-34)

Dengan dasar-dasar konseptual seperti yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk yang lebih praktis agar dapat dilakukan penafsiran (ijtihad) tentang perilaku manusia dalam kehidupan. Parameternya adalah dapat dilihat dari istilah-istilah hukum fiqh, seperti :

* 1. halal, yakni perilaku, perbuatan dan benda yang sah dilakukan atau dipergunakan
	2. haram, yakni perilaku, perbuatan, dan benda yang tidak sah dilakukan atau dipergunakan
	3. mubah, yakni perkara yang dibolehkan
	4. makruh, yakni perkara yang jika dilakukan tidak berdosa dan jika ditinggalkan juga tidak apa-apa
	5. sunnat, yakni perkara yang jika dilakukan diganjar pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa.[[34]](#footnote-35)

Kelima istilah syari’ah di atas, adalah merupakan rambu-rambu dan koridor yang mengarahkan perilaku seorang muslim dalam menjalani kehidupannya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 123. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 8. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* Cet. II. (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004). h. 34. [↑](#footnote-ref-4)
4. Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006). h 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-6)
6. Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta; Ardadizya Jaya, 2010), h. 204. [↑](#footnote-ref-7)
7. Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum, 2008), h. 1. [↑](#footnote-ref-8)
8. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 95 [↑](#footnote-ref-9)
9. Jamaluddin, *op.cit.,* h. 2. [↑](#footnote-ref-10)
10. Artikel, *Guru Makhluk serba bisa* (Online)*,* (<http://www.dhammacitta.org>. Diakses tgl. 27 maret 2013) 2013. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-12)
12. R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 36. [↑](#footnote-ref-13)
13. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Tafsir, *Ilmu* *Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Cet. ke-IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78. [↑](#footnote-ref-15)
15. Artikel, *Guru Sejati* (Online)*,* (<http://www.pakguruonline.pendidikan.net.com> Diakses tgl 14 Januari 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-18)
18. Roestiyah NK. *Masalah Penagajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), h. 46. [↑](#footnote-ref-19)
19. Supriono Subakir & Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Surabaya: Pemerintah RI dan Unicef Unesco, 2001), h. 21. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* cet. I*,* (Jakarta: BumiAksara, 2002), h. 198. [↑](#footnote-ref-21)
21. Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h. 9. [↑](#footnote-ref-22)
22. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr, 1995), h. 48. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Op.cit.,*  [↑](#footnote-ref-24)
24. Muzayyin Arif, *Akhlakul Karimah dan Pengertiannya* (Online)*,* (<http://www.mubarok.institute.blogspot.com> diakses tgl. 10 Januari 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-27)
27. Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1987 ), h. 49. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 50 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h. 52 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* h. 52 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h. 53 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* h. 53 [↑](#footnote-ref-34)
34. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh,* Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 99. [↑](#footnote-ref-35)